II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Pustaka

1. Fsilitas Belajar Di sekolah

Fasilitas belajar adalah segala sesuatu yang dapat menunjang kelancaraan siswa dalam proses belajarnya. Sedangkan fasilitas belajar di sekolah, yaitu segala sesuatu yang dimiliki oleh sekolah dalam menunjang belajar siswa di sekolah. Sekolah perlu menyediakan sarana atau fasilitas belajar sebagai usaha dalam meningkatkan hasil belajar ataupun prestasi belajar siswa.

Menurut Ibrahim Bafadal, (2003:2), fasilitas sekolah adalah proses pendayagunaan semua perlengkapan pendidikan secara efektif dan efesien. Sedangkan menurut The Liang Gie, fasilitas adalah persyaratan yang meliputi keadaan sekeliling tempat belajar dan keadaan jasmani siswa atau anak, Meliputi ruang tempat belajar, penerangan cukup, buku-buku pegangan dan peralatan lainnya. http://www.sabda.org/pepak/pustaka/020297/

Depdikbud (1988) menetapkan bahwa yang dimaksud dengan sarana pendidikan adalah semua fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar mengajar baik yang bergerak maupun tidak bergerak agar pencapaian tujuan dapat berjalan dengan lancar, teratur, efektif, dan efesien (B. Suryosubroto, 2002:292).

Kegiatan belajar mengajar di sekolah akan semakin sukses bila ditinjau dengan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai, baik jumlah maupun kelengkapan (B. Suryosubroto, 2002:293).

Pendapat di atas menyatakan bahwa kesuksesan kegiatan belajar mengajar sekolah dapat juga ditunjang oleh fasilitas belajar atau sarana prasarana belajar yang lengkap.

Sedangkan menurut Peraturan Pemerintah Pasal 42 nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menyatakan bahwa:

1. Setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar yang lainya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.
2. Setiap satuan pendidikan wajib memiliki prasarana yang meliputi lahan ruang kelas, ruang pimpinan satuan pendidikan, ruang pendidik, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang bengkel kerja, ruang unit produksi, ruang kantin, instalasi daya dan jasa, tempat berolahraga, tempat beribadah, tempat bermain, tempat berkreasi, dan ruang/tempat lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan (PP No 19, 2005).

Fasilitas belajar sebagai salah satu yang dapat digunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada diri siswa (Ibrahim Bafadal, 2003:13). Dengan tersedianya sarana belajar yang lengkap, siswa tidak akan mengalami hambatan belajar dan semakin mudah siswa untuk dapat mengerti dan memahami pelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat oleh Siti Muamanah (2000) " belajar tidak dapat dilakukan tanpa sarana prasarana belajar yang cukup, semakin lengkap sarana prasarana belajar itu semakin dapat seorang siswa belajar dengan baik dan tidak

terganggu". http://indiegosst.com/2009/05/sarana-prasarana-belajar-untuk-meningkatkan-prestasi.html.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan, bahwa dengan adanya fasilitas atau sarana prasarana belajar yang baik ataupun yang lengkap maka akan merangsang siswa untuk belajar lebih baik dan akan mementukan hasil belajar atau prestasi siswa yang baik.

2. Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Guru

Manusia sebagai makhluk sosial yang sekaligus juga makhluk individual, maka terdapat perbedaan antara individu yang satu dengan yang lainnya. Adanya perbedaan inilah yang antara lain menyebabkan mengapa seseorang menyenangi suatu obyek, sedangkan orang lain tidak senang bahkan membenci obyek tersebut. Hal ini sangat tergantung bagaimana individu menanggapi obyek tersebut dengan persepsinya.

Proses pembelajaran ketika seorang guru berdiri di depan kelas menyampaikan materi pelajaran, pada diri siswa terjadi pengamatan terhadap guru di dalam kelas yang dipengaruhi oleh komponen kognitif siswa, sehingga siswa dapat memberi tentang obyek yang diamati. Proses pengamatan inilah yang dinamakan dengan persepsi, seperti yang dikemukakan oleh Slameto (2003:72):

> "Persepsi yaitu proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi kedalam otak manusia ". lebih lanjut bagi Slameto menjelaskan bahwa melalui persepsi manusia terus-menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat panca indra penglihatan, pendengaran, peraba, perasa, dan penciuman".

Pendapat serupa juga diungkapkan oleh Thoha, (2007:141-142), Persepsi pada hakikatnya adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap orang di dalam

memahami informasi tentang lingkungan, baik lewat penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan, dan penciuman. dan menurut Walgito (2004:87) persepsi merupakan proses yang didahului oleh proses pengindraan yang merupakan proses stimulus oleh individu melalui alat indera atau juga disebut sensorik. http://ronawajah.wordpress.com/ 2008/05/27/merancang-lingkungan-kerja/.

Persepsi secara luas dapat diartikan sebagai pandangan terhadap suatu obyek. Menurut Robbins (2006:169), persepsi adalah proses yang digunakan individu mengelola dan menafsirkan kesan indera mereka dalam rangka memberikan makna kepada lingkungan mereka.

Berdasarkan beberapa pengertian mengenai persepsi tersebut, maka dapat dikatakan bahwa persepsi merupakan suatu pendapat, kesan-kesan dan penafsiran seseorang terhadap obyek tertentu yang didahului oleh proses pengindraan dan diteruskan ke pusat syaraf, sehinga individu dapat mengenal dan memaknakan suatu obyek yang ada dilingkungannya dan menghasilkan pencitraan. Dilihat secara keseluruhan maka persepsi merupakan kemampuan seseorang untuk membeda-bedakan antara obyek yang satu dengan obyek yang lainnya, melalui proses pengamatan atau pandangan yang berasal dari komponen kognisi sehingga seseorang akan mempunyai gambaran tentang suatu obyek tertentu.

Sehubungan dengan persepsi seseorang yang mempunyai persepsi terhadap berbagai obyek, misalnya seorang siswa mempunyai beragam pendapat terhadap kompetensi guru yang mengajarnya, begitu pula dengan tipe-tipe guru yang diinginkannya, akan didapat beragam tanggapan terhadap kompetensi guru.

Fakto-faktor yang mempengaruhi persepsi menurut Robbins, (2006:170-171) adalah:

1. Perceiver: karakter individu yang bersangkutan, karakter tersebut dipengaruhi oleh sikap, motif, minat, pengalaman, serta pengharapan atau ekspektasi.
2. The Target: karakteristik dan sifat dari obyek setelah diteliti dapat mempengaruhi apa yang dirasakan, seperti: hal baru, gerakan, bunyi, ukuran, latar belakang, dan kedekatan.
3. The Situation: situasi yang mempengaruhi persepsi manusia. Waktu dan dimana obyek atau kejadian itu terlihat akan mempengaruhi perhatian.

Faktor-faktor motivasional (Chaplin, 2007:9). Dari pendapat Chaplin tersebut, berarti suatu obyek atau suatu kejadian obyektif ditentukan oleh kondisi perangsang maupun faktor-faktor organisme, sehingga persepsi setiap orang akan berbeda.

Untuk melaksanakan proses pendidikan dan pengajaran, guru harus memiliki seperangakat kompetensi yang harus disukai dan dimilikinya. Menurut Kamil, dkk (2005) kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, ketrampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Sedangkan menurut Sudrajat (dalam htt://akhmadsudrajat.wordpress.com/2009/04/03/ kompetensi-guru-dan-peran-kepala-sekolah-2/), kompetensi pada dasarnya merupakan gambaran tentang apa yang seyogyanya dapat dilakukan (be able to do) seseorang dalam suatu pekerjaan, berupa kegiatan, perilaku dan hasil yang seyogyanya dapat ditampilkan dan ditujukkan.

Kompetensi guru dapat dimaknai sebagai gambaran tentang apa yang seyogyanya dapat dilakukan seorang guru dalam melaksanakan pekerjaannya, baik berupa kegiatan, berperilaku maupun hasil yang dapat ditujukkan Sudrajat (dalam http://indramunawar.blogspot.com/2009/06/).

Sedangkan menurut Syah (2003:230) kompetensi guru merupakan kemampuan seseorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggungjawab. Kompetensi guru menurut Sudirman (2006:162) yaitu suatu kemampuan, pengetahuan, dan ketrampilan yang harus dimiliki oleh seorang guru untuk memangku jabatannya.

Berdasarkan pengertian di atas, kompetensi guru dapat diartikan sebagai gambaran tentang kemapuan seorang guru dalam bentuk kombinasi yang kompleks dari pengetahuan, sikap, ketrampilan, dan nilai-nilai yang ditunjukkan oleh guru dalam menjalankan tugas yang diberikan padanya.

Menurut Uzer Usman (2004:14) bahwa kompetensi merupakan kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya. Sedangkan menurut Mulyasa, (2005:38) menyatakan bahwa kompetensi sebagai penguasaan terhadap suatu tugas, keterampilan, sikap dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan.

Ditambah oleh M. Achsan yang dikutip oleh Mulyasa, (2005:38) bahwa kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, efektif dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya.

Hamalik (2004:38) menyatakan bahwa guru yang dinilai kompeten secara profesional apabila:

1. Guru tersebut mampu mengembangkan tanggungjawab yang sebaik-baiknya.
2. Guru tersebut mampu melaksanakan peranan-peranannya secara berhasil.
3. Guru tersebut mampu bekerja dalam usaha mencapai tujuan pendidikan sekolah.
4. Guru tersebut mampu melaksanakan peranannya dalam proses belajar mengajar dalam kelas.

Penilaian terhadap pencapaian kompetensi perlu dilakukan secara obyektif bedasarkan kinerja pendidik dengan bukti penguasaan mereka terhadap pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap sebagai hasil belajar.

Menurut Gordon yang dikutip oleh Mulyasa, (2005:38) menyatakan bahwa aspek atau ranah yang terkandung dalam kompetensi sebagai berikut:

1. Pengetahuan (knowledge) yaitu kesadaran dalam bidang kognitif.
2. Pemahaman (understanding), yaitu kedalaman kognitif dan efektif yang dimiliki individu.
3. Kemampuan (skill) adalah suatu yang dimilki oleh individu untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya.
4. Nilai (volue) adalah suatu standar perilaku yang telah diyakini dan secara psikologis telah menyatu dalam diri seseorang.
5. Sikap (attitude) yaitu perasaan senang atau tidak senang, suka atau tidak suka atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar.
6. Minat (interest) adalah kecendrungan untuk melakukan suatu perbuatan.

Dalam pendidikan dikenal adanya pendidikan guru bedasarkan kompetensi. Menurut Sardiman A.M (2006:162), menyatakan bahwa kompetensi guru dapat diklasifikasikan menjadi sepuluh kompetensi yang merupakan kemampuan dasar bagi seorang guru yaitu:

1. Menguasai bahan
2. Mengelola program belajar mengajar
3. Mengelola kelas
4. Menggunakan media atau sumber
5. Mengguasai landasan-landasan pendidikan
6. Mengelola interaksi belajar mengajar
7. Menilai hasil belajar siswa untuk kepentingan pengajaran
8. Mengenal fungsi dan program layanan bimbingan dan penyuluhan
9. Mengenal dan menyelengarakan administrasi sekolah
10. Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan guru keperluan pengajaran.

Berdasarkan pendapat di atas, penulis menetapkan kompetensi yang berhubungan dengan proses belajar mengajar yaitu menguasai bahan, mengelola program

belajar mengajar, mengelola kelas, menggunakan media, mengelola interaksi belajar dan menilai hasil belajar siswa untuk kepentingan pengajaran.

a. Menguasai Bahan

Sebelum guru tampil di depan kelas untuk mengelola interaksi belajar mengajar, terlebih dahulu harus sudah menguasai bahan pokok dan bahan pendukung yang akan diberikan dalam proses pembelajaran.

Dalam hal ini yang dimaksud menguasai bahan bagi seorang guru meliputi dua lingkup penguasaan materi yaitu:

1. Menguasai bahan bidang studi dalam kurikulum sekolah
2. Menguasai bahan pengayaan atau penunjang bidang studi

(Sardiman A.M, 2006:162).

b. Mengelola Program Belajar Mengajar

Guru yang kompeten juga harus mengelola program belajar mengajar. Dalam hal ini ada beberapa langkah yang harus ditempuh oleh guru yaitu:

1. Merumuskan tujuan intruksional atau pembelajaran
2. Mengenal dan dapat menggunakan proses intruksional yang tepat
3. Melaksanakan program belajar mengajar
4. Mengenal kemapuan anak didik
5. Merencanakan dan melaksanakan program remedial

(Sardiman A.M, 2006:163).

c. Mengelola Kelas

Untuk mengajar suatu kelas guru dituntut mampu mengelola kelas yakni menyediakan kondisi kelas yang kondusif untuk berlangsungnya proses belajar mengajar.

Menurut Sardiman A.M, (2006:167) kegiatan mengelola kelas menyangkut mengatur tata ruang kelas yang memadai untuk pengajaran dan menciptakan iklim belajar mengajar yang serasi.

Selanjutnya didukung oleh pendapat Wijaya (2000:114) yang menjadi tujuan pengelolaan kelas yaitu:

1. Agar pengajaran dapat dilakukan secara maksimal sehingga tujuan pengajaran dapat dicapai secara efektif dan efesien.
2. Untuk memberikan kemudahan dalam usaha memantau kemajuan siswa dalam pengajarannya.
3. Untuk memberikan kemudahan dalam mengakat masalah-masalah penting untuk perbaikan pengajaran pada masa mendatang.

d. Menggunakan Media Atau Sumber

Media merupakan segala sesuatu yang dapat menyalurkan pesan, juga dapat merangsang pikiran, perasaan, kemauan siswa, sehingga dapat mendorong tercapainya proses belajar pada dirinya (Nirva Diana, 2000:2).

Selanjutnya munurut Sadirman A.M, (2006:167) ada beberapa langkah yang perlu diperhatikan oleh guru dalam menggunakan media yaitu:

1. Mengenal, memiih dan menggunakan suatu media
2. Membuat alat-alat bantu pelajaran yang sederhana
3. Menggunakan buku pegangan atau sumber buku
4. Menggunakan perpustakaan dalam proses belajar mengajar
5. Menggunakan unit micro teaching dalam program pengalaman lapangan.

e. Mengelola Interaksi Belajar Mengajar

Agar mampu mengelola interaksi belajar mengajar guru harus menguasai bahan atau materi, mampu mendisain program belajar mengajar, mampu menciptakan kondisi kelas yang kondusif, terampil menggunakan media dan memilih sumber

serta memahami landasan-landasan pendidikan sebagai dasar bertindak (Sardiman A.M, 2006:171).

Di dalam proses belajar mengajar kegiatan interaksi antara guru dan siswa merupakan kegiatan yang cukup dominan. Kemudian di dalam kegiatan interaksi antara guru dan siswa dalam rangka transfer of knowledge dan bahkan juga transfer of values akan senantiasa menuntut komponen yang serasi antara komponen yang satu dengan yang lain diantaranya guru, siswa, metode, alat dan teknologi, sarana dan tujaun, sehingga tugas guru adalah bagaimana harus mendisain dari masing-masing komponen agar menciptakan proses belajar mengajar yang optimal. Dengan demikian guru selanjutnya akan dapat mengembangkan interaksi belajar mengajar yang lebih dinamis untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

f. Menilai Hasil Belajar Siswa Untuk Kepentingan Pengajaran

Guru harus mampu menilai hasil belajar siswa untuk kepentingan pengajaran. Dengan mengetahui hasil belajar siswa guru akan dapat mengambil langkah-langkah intruksional yang konstruktif.

Dalam hal ini secara konkrit guru mengambil langkah-langkah sebagai berikut:

a. Mengumpulkan data hasil belajar siswa:
   1. Setiap kali ada usaha mengevaluasi selama pengnajaran berlangsung.
   2. Pada akhir pelajaran.

b. Menganalisa data hasil belajar siswa, dengan langkah ini guru akan mengetahui;
   1. Siswa menemukan pola-pola belajar yang lain
   2. Keberhasilan atau tidaknya siswa dalam belajar

c. Menggunakan data hasil belajar siswa dalam hal ini menyangkut:

1. Lahirnya feed back untuk masing-masing siswa dan ini perlu diketahui oleh guru.
2. Adanya feed back itu maka guru akan menganalisa dengan tepat.
3. Follow up atau kegiatan-kegiatan berikutnya.

(Sardiman A.M, 2006:171).

Menurut UU RI Pasal 10 ayat 1 No.14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, dijelaskan bahwa kompetensi guru sebagaimana yang dimaksud dalam pasal 8 meliputi kompetensi pedagogic, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi professional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Lebih lanjut, dijelaskan dalam Pasal 10 ayat 1 ini menyatakan bahwa kompetensi pedagogic adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa serta menjadi teladan bagi peserta didik. Kompetensi sosial yaitu kemapuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efesien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua atau wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Sedangkan kompetensi professional yaitu kemampuan seorang guru dalam menguasai materi pelajaran secara luas dan mendalam.

Berdasarkan pendapat diatas, jelas bahwa kompetensi guru sangat penting dimiliki oleh seorang guru untuk memperoleh hasil belajar yang optimal. Menurut Oemar (2004:36) bahwa:

> "Proses belajar dan hasil belajar sisa bukan saja ditentukan oleh sekolah, pola struktur, dan isi kurikulumnya, akan tetapi sebagian besar ditentukan oleh kompetensi guru yang mengajar dan yang membimbing mereka, guru yang berkompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif, menyenangkan dan akan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga hasil belajar para siswanya akan berada pada tingkat yang optimal.

Agar proses pendidikan berjalan efektif dan efesien, guru dituntut memiliki kompetensi yang memadai, baik dari segi sains maupun isinya. Guru harus lebih dinamis dan kreatif dalam mengembangkan proses pembelajaran siswa. Di masa depan, guru bukan satu-satunya orang yang lebih pandai di tengah-tengah siswanya. Jika guru tidak memahami mekanisme dan pola penyebaran informasi yang demikian cepat, ia akan terpuruk secara professional. Kalau hal ini terjadi, ia akan kehilangan kepercayaan baik dari siswa, orang tua maupun masyarakat.

Berarti, seorang guru harus melakukan pembaharuan ilmu dan pengetahuan yang dimilikinya secara terus menerus. Dengan demikian, kompetensi yang dimilki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru yang sebenarnya.

Persepsi siswa tentang guru dapat diartikan sebagai tanggapan atau pendapat seorang siswa tentang kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajibanya sebagai guru secara bertanggungjawab. Agar persepsi siswa tentang kompetensi guru baik, seorang guru harus meningkatkan kompetensi-kompetensi yang dimilikinya, baik itu kompetensi pedagogic, keperibadian, sosial, maupun professional secara berkesinambungan.

3. Hasil Belajar

Belajar merupakan komponen paling vital dalam setiap usaha penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan. Belajar menjadi suatu kebutuhan setiap manusia, karena dengan belajar seseorang dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan yang baik bagi dirinya maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini sesuai dengan pendapat Gagne dalam Damyanti dan Mujiono (2006:8) yaitu:

> "belajar merupakan kegiatan yang kompleks. Setelah belajar setiap individu memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap, dan nilai. Setelah belajar maka diperoleh hasil belajar yang berupa kapabilitas untuk mengetahui, memahami dan mengerti konsep. Timbulnya kapabilitas tersebut karena adanya stimulus yang berasal dari lingkungan dan dari proses kognitif yang dilakukan oleh siswa.

Lebih lanjut dikatakan oleh Gagne dalam Dimyanti dan Mujiono, (2006:10) bahwa belajar adalah seperangkat proses kognitif yang mengubah sifat stimulus lingkungan., melewati pengelolaan informasi, menjadi kapabilitas baru. Dimana belajar terdiri dari tiga faktor penting yaitu kondisi eksternal, internal dan hasil belajar.

Menurut Oemar (2001:27) belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (*learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experiencing*). Menurut pengertian ini, belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan pengubahan kelakuan.

Sedangkan menurut Slameto, (2003:2), belajar adalah merupakan usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Perubahan-perubahan yang terjadi dalam diri seseorang banyak sekali baik sifat maupun jenisnya, karena itu tentu tidak setiap perubahan dalam diri seseorang merupakan perubahan dalam arti belajar.

Adapun jenis-jenis belajar menurut Slameto yaitu:

1. Belajar bagian (part learning)
2. Belajar dengan wawasan (learning by insight)
3. Belajar diskriminatif (discrimintif learning)
4. Belajar global atau keseluruhan (global wrote learning)
5. Belajar incidental (inscidentil learning)
6. Belajar instrumental (instrumental learning)
7. Belajar intensional (intentional learning)
8. Belajar laten (latent learning)
9. Belajar mental (mental learning)
10. Belajar produktif (produktiv learning)
11. Belajar verbal

(Slameto, 2003:5–8).

Berdasarkan pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku pada diri individu yang sedang belajar meliputi pengetahuan, pemahaman, sikap dan keterampilan yang didapat melalui pengalaman dan berlangsung secara aktif dengan lingkungan belajarnya yang akan tampak pada peningkatan kualitas dan kuantitas sebagai hasil belajar dari pengalaman belajar yang dilakukan secara berkelanjutan untuk mencapai tujuan.

Hasil belajar pada suatu sisi adalah berkat tindakan guru, suatu pencapaian tujuan pembelajaran. Pada sisi lain, merupakan peningkatan kemampuan mental siswa. Hasil belajar dapat dibedakan menjadi dampak pengajaran dan dampak pengiring. Kedua dampak tersebut sangat berguna bagi guru dan juga siswa. Dampak pengajaran adalah hasil yang dapat diukur, seperti tertuang dalam angka rapor, angka dalam ijazah, atau kemampuan meloncat setelah latihan. Sedangkan dampak pengiring adalah terapan pengetahuan dan kemampuan dibidang lain, suatu transfer belajar (Dimyati dan Mudjiono, 2006:4).

Burton dalam Oemar(2001:31), mengemukakan bahwa hasil-hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, abilitas dan keterampilan. Sedangkan hasil belajar menurut Suharsimi Arikonto (2006:63), menyatakan sebagai hasil belajar yang telah dicapai seseorang telah mengalami proses belajar dengan terlebih dahulu mengadakan evaluasi dari proses belajar yang dilakukan.

Suhardjono dalam Suharsimi Arikunto, dkk (2006: 55) mengemukakan bahwa: "Banyak faktor yang dapat mempengaruhi hasil pembelajaran. Ada faktor yang diubah, seperti: cara mengajar, mutu rancangan, model evaluasi, dan lain-lain, ada pula faktor yang harus diterima apa adanya, seperti: latar belakang siswa, gaji, lingkungan sekolah, dan lain-lain".

Sedangkan menurut pendapat Hamalik (2004:36) mengemukakan bahwa:

> "Proses belajar dan hasil belajar sisa bukan saja ditentukan oleh sekolah, pola, struktur, dan isi kurikulumnya, akan tetapi sebagian besar ditentukan oleh kompetensi guru yang mengajar dan yang membimbing mereka, dan guru yang berkompetensi, guru yang berkompeten akan lebih memenciptakan lingkungan belajar yang efektif, menyenangkan dan akan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga hasil belajar para siswanya akan berada pada tingkat yang optimal".

Dengan demikian, terdapat banyak masalah yang berhubungan dengan hasil pembelajaran dan peran guru dalam proses pembelajaran. Para guru hendaknya dapat menyelesaikan masalah pembelajarannya melalui kegiatan nyata di

kelasnya. Kegiatan nyata itu ditunjukkan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajarannya yang dilaksanakan secara profesional (Suhardjono, dalam Suharsimi Arikunto, dkk; 2006: 55). Dengan berakhirnya suatu proses belajar, maka siswa memperoleh suatu hasil belajar. Mengenai hasil belajar Dimyati dan Mudjiono (2006:3) menyatakan: "Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindakan belajar dan tindakan mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar"

Sesuai dengan pendapatnya Dimyati dan Mudjiono, Paul Suparno dalam Sardiman, A.M. (2006: 38) mengatakan dalam ciri-ciri belajar bahwa:
"Hasil belajar dipengaruhi oleh pengalaman subjek belajar dengan dunia fisik dan lingkungannya. Hasil belajar seseorang tergantung pada apa yang telah diketahui, si subjek belajar, tujuan, motivasi yang mepengaruhi proses interaksi dengan bahan yang sedang dipelajari".

Selanjutnya didukung oleh pendapat Syaiful Sagala (2003: 38) mengatakan bahwa agar peserta didik dapat berhasil belajar diperlukan persyaratan tertentu antara lain seperti dikemukakan berikut ini:

1. kemampuan berfikir yang tinggi bagi para siswa, hal ini ditandai dengan berpikir kritis, logis, sistematis, dan objektif (*Scolastic Aptitude Test*),
2. menimbulkan minat yang tinggi terhadap mata pelajaran (*Interest Inventory*),
3. bakat dan minat yang khusus para siswa dapat dikembangkan sesuai dengan potensinya (*Differential Aptitude Test*),
4. menguasai bahan-bahan dasar yang diperlukan untuk meneruskan pelajaran di sekolah yang menjadi lanjutannya (*Achievement Test*),dan sebagainya.

Sehubungan dengan itu, adapun hasil pengajaran itu dikatakan betul-betul baik, apabila memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

1. Hasil itu tahan lama dan dapat digunakan dalam kehidupan oleh siswa.

2. Hasil itu merupakan pengetahuan asli atau otentik. Pengetahuan hasil proses belajar-mengajar itu bagi siswa seolah-olah telah merupakan bagian kepribadian bagi diri setiap siswa, sehingga akan dapat memengaruhi pandangan dan caranya mendekati suatu permasalahan. Sebab pengetahuan itu dihayati dan penuh makna bagi dirinya.

(Sardiman A.M., 2006: 49).

Menurut Gagne, dalam Dimyati dan Mudjiono (2002:10) berpendapat bahwa setelah belajar orang memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap, dan nilai. Menurut Bloom dkk, dalam Dimyati dan Mudjiono (2002:26) ada tiga taksonomi yang dipakai untuk mempelajari jenis perilaku dan kemampuan internal akibat belajar yaitu:

1. Ranah Kognitif
   Ranah kognitif (Bloom, dkk) terdiri dari enam jenis perilaku diantaranya: pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi.

2. Ranah Afektif
   Ranah afektif (Krathwohl dan Bloom, dkk) terdiri dari lima perilaku yaitu penerimaan, partisipasi, penilaian dan penentuan sikap, organisasi, dan pembentukan pola hidup.
3. Ranah Psikomotor
   Ranah psikomotor (Simpson) terdiri dari tujuh jenis perilaku yaitu persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan yang terbiasa, gerakan kompleks, penyesuaian gerakan, dan kreativitas.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat dikatakan bahwa hasil belajar merupakan hasil yang telah diperoleh setelah mengikuti kegiatan pembelajaran yang diwujudkan dalam bentuk skor atau angka setelah mengikuti tes.

B. Penelitian yang Relevan

1. Adi Suroso, (2009) mengemukakan dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Fasilitas Belajar Di Sekolah, Motivasi Belajar Dan Disiplin Belajar Terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Siswa Kelas X Semester Ganjil SMA N I Semendawi Suku III Oku Timur Tahun Pelajaran

2008/2009. Menyatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan persepsi siswa tentang fasilitas belajar di sekolah terhadap prestasi belajar ekonomi siswa kelas X semester ganjil SMA N I Semendawi Suku III Oku Timur yang dibuktikan dengan hasil perhitungan uji t diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu 5,911>1,980 koofisien determinasi (r^2) sebesar 0,590 hal ini berarti bahwa H_o ditolak dan H_i diterima.

2. Rosiah, (2007) mengemukakan dalam penelitian yang berjudul "Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Guru, Aktivitas Belajar Dan Lingkungan Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Siswa Kelas VIII Semester Ganjil SMP N 19 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2006/2007". Menyatakan bahwa ada pengaruh persepsi siswa tentang kompetensi guru terhadap prestasi belajar ekonomi siswa kelas VIII semester ganjil SMP N 19 Bandar Lampung tahun pelajaran 2006/2007 yang dibuktikan dengan hasil perhitungan uji t yang menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu 5,088>1,645 dengan koofisien determinasi (r^2) sebesar 0,598 yang berarti prestasi belajar dipengaruhi oleh persepsi siswa tentang kompetensi guru sebesar 59,80%.
3. Desta Yoza, (2009) mengemukakan dalam penelitiannya yang berjudul "Hubungan Antara Kemapuan Memahami Isi Bacaan Dan Persepsi Siswa Terhadap Kompetensi Guru Dengan Hasil Belajar Akuntansi Sub Pokok Bahasan Ayat Jurnal Penyesuaian Siswa Kelas X Akuntansi SMK Persada Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2008/2009". Menyatakan bahwa ada hubungan antara persepsi siswa tentang kompetensi guru dengan hasil belajar akuntansi sub pokok bahasan ayat jurnal penyesuaian siswa kelas X akuntansi SMK Persada Bandar Lampung tahun pelajaran 2008/2009 yang terlihat r_{hitung} = 0,602 yang kemudian dibandinngkan dengan r_{tabel} = 0,254 (hasil intervolasi

pada □ = 0.05 dan n = 60) dengan demikian $r_{hitung} > r_{tabel}$ atau 0,602>0,254 maka diterima H_a dan H_o ditolak.

C. Kerangka Pikir

Hasil belajar adalah hasil yang dicapai siswa sekolah ditunjukkan dengan terjadinya perubahan pengetahuan, ketrampilan, dan sikap sebagai hasil usaha individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Hal ini sesuai dengan pendapat W.S. Winkel dalam Darsono, (2004:4), mengatakan belajar adalah suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, pemahaman ketrampilan, dan nilai konsep.

Banyak faktor yang mempengaruhi hasil belajar yang dicapai siswa baik itu faktor-faktor dari dalam dan dari luar diri siswa itu sendiri. Faktor fasilitas belajar merupakan salah satu faktor ekstern siswa yang berpengaruh terhadap aktivitas belajar. Hal ini sesuai dengan pendapat (Slameto, 2003:54) mengatakan fasilitas yang ada dapat mempengaruhi lancar tidaknya proses belajar mengajar berlangsung. Sedangkan hasil belajar merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri, dengan dimilikinya hasil belajar yang tinggi perilaku siswa sesuai dengan tata tertib dalam proses belajar mengajar baik dalam presentase kehadiran, maupun dalam penyelesaian tugas serta kedisiplinan berlatih meningkatkan kemampuannya secara mandiri diharapkan dapat memperoleh hasil belajar yang maksimal.

Selain faktor sarana dan prasarana faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar adalah persepsi siswa tentang kompetensi guru. Menurut Hamalik (2004:36) bahwa:

> "proses belajar dan hasil belajar siswa bukan saja ditentukan oleh sekolah, pola struktur, dan isi kurikulumnya, akan tetapi sebagian besar ditentukan oleh kompetensi guru yang mengajar dan yang membimbing mereka, guru yang berkompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif, menyenangkan dan akan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga hasil belajar para siswanya akan berada pada tingkat yang optimal".

Dari pendapat Oemar diatas jelas menunjukkan bahwa persepsi siswa tentang kompetensi guru dapat menentukan bagaimana seseorang siswa terhadap guru yang setiap hari mengajar di kelas, karena kompetensi guru akan terwujud dari kemampuan dan keterampilannya dalam menjalankan tugas sebagai guru. Siswa yang mempunyai persepsi posistif pada kompetensi guru, akan memberikan perhatian lebih pada saat pembelajaran sehingga siswa akan terfokus pada pelajaran, akhirnya pelajaran yang disampaikan guru akan dapat dicerna dan terekam oleh siswa, dan tentu saja hasil belajarnya juga akan meningkat. Jika siswa yang memiliki persepsi negatif pada kompetensi guru akan mengakibatkan hal yang sebaliknya pada proses pembelajaran dan juga hasil belajarnya yang kurang baik (Sardiman, 2006:218).

Dengan demikian berdasarkan uraian di atas, maka kerangka pikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

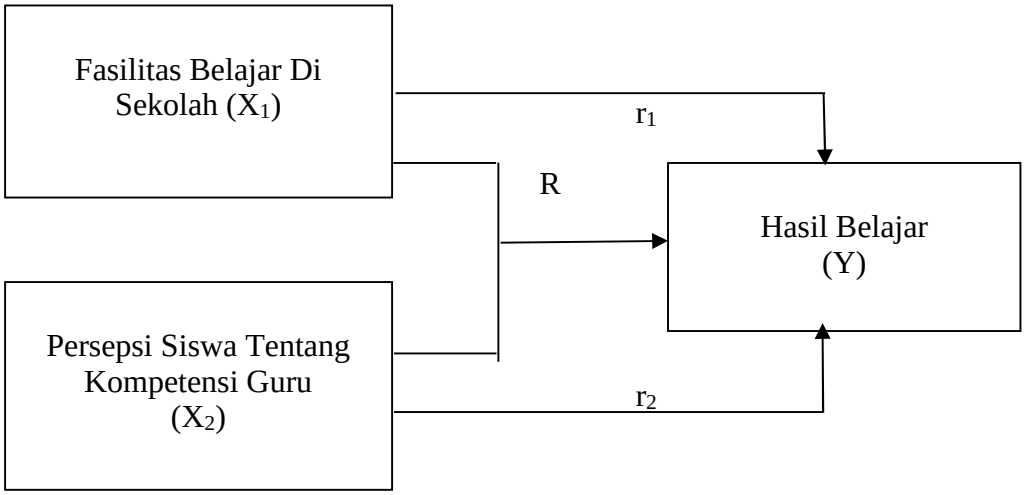

D. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pikir di atas maka hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

1. Ada pengaruh fasilitas belajar di sekolah terhadap hasil belajar ekonomi siswa kelas XI SMK YP 17 Baradatu Way Kanan Tahun Pelajaran 2009/2010.
2. Ada pengaruh persepsi siswa tentang kompetensi guru terhadap hasil belajar ekonomi siswa kelas XI SMK YP 17 Baradatu Way Kanan Tahun Pelajaran 2009/2010.
3. Ada pengaruh fasilitas belajar di sekolah dan persepsi siswa tentang kompetensi guru terhadap hasil belajar ekonomi siswa kelas XI SMK YP 17 Baradatu Way Kanan Tahun Pelajaran 2009/2010.